

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pendekatan Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata "approach", dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.<sup>1</sup> Pendekatan juga bisa menjadi cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang tersebut adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas. Definisi pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjang keefektifan dan keefesienan dalam proses pendekatan terhadap penderita HIV/AIDS.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam.

###### a) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal. 169

Syaiful Bahri Djamrah dkk., Menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.<sup>1</sup>

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari, namun tidak semua pengalaman bersifat mendidik. Suatu pengalaman dapat dikatakan tidak bersifat mendidik apabila pengalaman tersebut menyeleweng atau melanggar ketentuan dan aturan, seperti memberikan pengalaman mencuri. Pengalaman yang *edukatif* adalah berpusat pada suatu tujuan yang memberi arti bagi kehidupan, interaktif dengan lingkungan, dan juga sesamanya.

b) Pendekatan Pembiasaan

Sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan seperti membiasakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang kesusahan, dan membantu fakir miskin. Agama islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan inilah diharapkan dapat mengamalkan agamanya secara berkelanjutan. Berawal dari pembiasaan diri ini akan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat.

c) Pendekatan Emosional

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) , hal. 170

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang.<sup>2</sup> Emosi berhubungan dengan perasaan. Seseorang yang memiliki perasaan pasti dapat merasakan perasaan senang, sedih, gelisah. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang.

d) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah swt.<sup>3</sup>

Dengan kekuatan akalnya manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, walaupun manusia tetap memiliki keterbatasan dalam berpikir dan memecahkan sesuatu. Manusia dikatakan sebagai *hayawan al-nathiq* (makhluk yang mempunyai potensi berpikir) oleh karena itu sudah semestinya akal dijadikan alat untuk membuktikan kebenaran agama, dengan demikian keyakinan terhadap agama yang dianut semakin kokoh.<sup>4</sup>

Jadi, dari beberapa pendekatan yang dijelaskan di atas, peneliti akan menggunakan pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan digunakan untuk menanamkan kebiasaan bagi penderita HIV membiasakan sholat lima waktu, mengikuti kajian

---

<sup>2</sup> Ibid., Hal. 171

<sup>3</sup> Ibid., Hal. 172

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 173

yang ada di masyarakat. Pendekatan pembiasaan diharapkan dapat mengamalkan kebiasaan beragama di masyarakat.

#### **b. Pengertian Keagamaan**

Keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan ke-an. Agama memiliki arti ajaran dan atau sistem yang mengatur tatanan keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta perilaku keagamaan yang berkaitan dengan manusia.<sup>5</sup> Keagamaan dapat dikatakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia yang mendorong untuk berperilaku sesuai dengan keataatannya terhadap agama.<sup>6</sup>

Keagamaan merupakan seberapa luas pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan terhadap agama Islam.<sup>7</sup> Bagi seorang muslim yang melaksanakan keagamaan dapat dilihat dari seberapa kuat keyakinan yang dipegang, serta bagaimana pelaksanaan ibadah dan kaidah islam yang dianut.

Berdasarkan definisi keagamaan dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah melaksanakan segala persoalan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam secara menyeluruh baik dalam hal sosial, ekonomi manusia diperintahkan melaksanakannya

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>6</sup> Jamaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta : Mizan Pustaka,2013), hal.46

<sup>7</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Psikologi Islami* (Yogyakarta: Menara Kudus,2002), hal. 76

berdasarkan iman dan kaidah yang berlaku dan dalam hatinya tertanam ketaatan kepada Allah SWT.

**c. Ciri-Ciri Perilaku Keagamaan**

Perilaku individu tidak selamanya mencerminkan kesadaran terhadap ajaran agama dan dorongan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, berikut orang yang memiliki perilaku keagamaan antara lain :

- a) Perilaku individu bukan pembawaan sejak lahir melainkan harus dibentuk seiring berjalannya waktu.
- b) Perilaku keagamaan tidak berdiri sendiri.
- c) Perilaku keagamaan umumnya memiliki emosi dan motivasi.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, dalam pembentukan perilaku keagamaan seseorang dilandasi dengan keimanan pada ajaran agama Islam yang akan membentuk seseorang menjadi lebih baik dan mendapatkan ridha Allah SWT.

Agama bagi manusia erat kaitannya dengan kehidupan batin. Kesadaran dalam beragama dan pengalaman dalam menjalankan ajaran agama menggambarkan sisi batin manusia dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan kepercayaan kepada kekuatan yang ada dalam diinya yang berasal dari Allah SWT. Hal ini menyebabkan munculnya tingkah laku manusia yang diekspresikan dalam perilaku keagamaan.

---

<sup>8</sup> Abu Hamid, *Psikologi Sosial*, (Semarang: PT Bina Ilmu, 2008) hal. 53

Agama memiliki pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong manusia untuk melakukan aktivitas yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai memiliki kesucian yang berkaitan dengan pengaruh seseorang dalam berbuat sesuatu.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi di atas bahwa yang mempengaruhi perilaku keagamaan adalah motivasi keagamaan yang timbul dari keyakinan terhadap nilai-nilai agama. “manusia berperilaku agama karena didorong adanya hukuman dan hadiah. Menghindari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala).<sup>10</sup> Sementara “penyebab tingkah laku keagamaan pada manusia yaitu campuran dari berbagai faktor, baik faktor lingkungan, psikologi rohaniah, unsur fungsional, unsur asli dan fitrah dari Tuhan”.<sup>11</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan sebagai berikut :

a. Faktor internal meliputi :

1. Faktor fisiologi
2. Faktor psikologi<sup>12</sup>

Perilaku keagamaan jika dilihat dari dua faktor di atas dipengaruhi diri sendiri, yaitu faktor fisiologis yang

---

<sup>9</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 309

<sup>10</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 128

<sup>11</sup> Ramayuls, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 100

<sup>12</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 230

mempengaruhi kondisi fisik manusia. Selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu menerima ajaran agama, dorongan menjalankan ajaran agama, dan pengalaman spiritual.

- b. Faktor eksternal meliputi faktor sosial dan non sosial yaitu perilaku keagamaan yang dilakukan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan berpearn penting bagi penderitanya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

#### **d. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi tumpuan hukum islam ada istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, seperti *rabba*, *'allama*, *addaba*. Dalam bahasa Arab, kata *rabba*, *'allama*, *addaba* memiliki arti yang berbeda namun saling berkaitan dengan pendidikan.<sup>13</sup>

Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa makna antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'iban* dapat diartikan mendidik yang secara sempit dapat dimaknai dengan mendidik budi pekerti dan secara lebih luas dapat diartikan meningkatkan peradaban.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Prayitno Adi Nugroho, *Pelaksanaan Pencegahan HIV dan AIDS Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Paguyuban Ojek Di Terminal Giwangan)*, (Yogyakarta : LPPM UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal.19

<sup>14</sup> Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, ( Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 5-6

Masing-masing dari istilah tersebut memiliki makna yang saling berkesinambungan antara istilah yang satu dengan yang lainnya. Sehingga, istilah-istilah itu digunakan secara bergantian. Apabila pendidikan mengacu pada *ta'dib* ia harus melalui *ta'lim* sehingga dapat memperoleh ilmu. Supaya ilmu dapat dipahami, dihayati dan diamalkan perlu adanya bimbingan (*tarbiyah*).

Muhammad SA. Ibrahimi (Bangladesh) menyatakan pendidikan Islam merupakan “*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life in accordance with tenets of Islam.*” ( Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang mampu mengarahkan pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia mampu membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam.<sup>15</sup>

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mengemukakan pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli serta dari beberapa istilah dalam pendidikan islam, maka

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 25

<sup>16</sup> Ibid., Hal.25-26



dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya *guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat*.<sup>17</sup>

Lima unsur pokok pendidikan Islam, sebagai berikut :

1. *Proses transinternalisasi*. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, sistematis melalui cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam bagi peserta didik.
2. *Pengetahuan dan nilai Islam*. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, seperti fiqih, akidah akhlak, dan tauhid.
3. *Kepada peserta didik*. Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek yang mampu mengembangkan dan mengaktualisasi potensi diri serta menjadi objek sebagai sasaran dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai Islam.
4. *Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi*.<sup>18</sup> Tugas utama pendidik yaitu memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan

---

<sup>17</sup> Ibid., Hal. 28

<sup>18</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kencana,2006), hal.28

potensi peserta didik agar mampu mengembangkan diri, kreativitas dan inovasi.

5. *Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.*<sup>19</sup> Tujuan dari pendidikan islam adalah menciptakan manusia yang berakhlakul karimah di dunia sebagai bekal kehidupan selanjutnya di akherat.

#### e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah memanusiakan manusia yang berarti manusia dapat menjadi seseorang yang memiliki kepribadian baik, toleransi dan dapat membangun hubungan baik sesama manusia.

Tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah memiliki empat aspek, yaitu:

1. Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*).<sup>20</sup> Proses pendidikan ditujukan kepada manusia untuk mempersiapkan diri sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh*, melalui keterampilan fisik dan *al-qawy* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.
2. Tujuan rohani dan agama (*ahdap al-ruhiyah wa ahdaf al-diniyah*).<sup>21</sup> Proses pendidikan ditujukan untuk meningkatkan keimanan yang ada dalam diri manusia kepada Allah SWT, dan

---

<sup>19</sup> Ibid., Hal.29

<sup>20</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 10

<sup>21</sup>Ibid.,11

melaksanakan *akhlakul karimah* sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw.

3. Tujuan Intelektual (*ahdaf al-aqliyah*). Bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dalam menemukan dan menelaah kebenaran.
4. Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*). Bertujuan untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang baik di lingkungan masyarakat sekitar.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan agama islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, terbentuknya manusia yang utuh dan memiliki akhlak yang baik. Untuk menjadi manusia yang utuh dapat dipeoleh dengan cara mentaati ketentuan-ketentuan hukum Allah, menghargai sesama manusia, mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw.

#### **f. Wujud Keagamaan**

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, diyakini sebagai ajaran yang akan menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran yang difokuskan untuk menyempurnakan akhlak manusia supaya manusia dapat memahami tujuan dari kehidupannya.

Seluruh pokok-pokok ajaran islam sangat penting dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Berikut pokok-pokok ajaran Islam :

## 1. Akidah

### a. Pengertian Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat, akidah berarti perjanjian yang tangguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam.<sup>22</sup> Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanya Allah swt yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Dalam berkeyakinan kita harus percaya bahwa Allah itu satu dan tidak menyekutukanNya.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan di dalam hati adanya Allah Swt yang ajib disembah, mengucapkan dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairah :

*Ia bertanya, “Wahai Rasulullah, beritahukanla kepadaku tentang iman? Rasulullah menjaawb, “Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatnya, dan pada seluruh Rasul-Nya dan engkau percaya pada hari kebangkitan dan beriman pada qada dan qadar-Nya” (HR. Muslim).<sup>23</sup>*

### a. Fungsi dan Peranan Akidah

Fungsi dan peran akidah dalam kehidupan manusia antara lain :

---

<sup>22</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

<sup>23</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 126

a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia lahir dengan fitrah, sehingga membutuhkan agama untuk mencari keyakinan terhadap Tuhan.

b) Memberikan ketenangan dan ketrentaman jiwa.

Akidah memberikan jawaban kebutuhan ruhaninya saat kebutuhan fitrah menuntut dan mendorongnya untuk terus mencari kebenaran.

c) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Akidah menunjukan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya terhadap Tuhan, memberikan pengetahuan bagaimana asal dan tujuan hidup manusia, dan cara membentuk perilaku manusia.

Ketika manusia memiliki akidah yang kuat, manusia akan memiliki pandangan yang luas, memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, menjadi pribadi yang jujur dan adil, tidak mudah putus asa dalam menghadapi persoalan hidup, berpendirian teguh, sabar, tabah, dan optimis.

## 2. Ibadah

Ibadah adalah hubungan antara makhluk dengan penciptanya. Pelaksanaan ibadah dilandasi dengan keimanan yang kuat yang ada di dalam hatinya dapat memberikan

dampak positif terhadap sikap dan perilaku, sehingga dapat memiliki kepribadian yang baik.

Ibadah dalam Islam digolongkan menjadi 2 jenis :

- 1) *Ibadah maghdah* merupakan aturan-aturan tentang tata cara bagaimana hubungan manusia dengan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan umrah.
- 2) *Ibadah ghairu maghdah* merupakan segala perkataan dan perbuatan yang baik menurut agama yang dilakukan untuk mencari ridha Allah, seperti belajar, tolong-menolong, dakwah dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Ibadah adalah hal yang penting dan harus dilakukan oleh setiap manusia yang beriman, pokok-pokok ibadah yang dilakukan mengandung nilai-nilai yang baik dan berpengaruh positif bagi pelakunya dan orang lain.

### 3. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat. Pengertian akhlak muncul sebagai media yang menghubungkan makhluk dengan sang khaliq, antara makhluk dengan makhluk lainnya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Zaki Mubarak, *Akidah Islam*, Cet. Ke V (Jogyakarta: UII Pres Jogjakarta, 2014), hal. 12

<sup>25</sup> Roaihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 12

Secara terminologi, Bachtiar Affandi dalam Edi Yunus N. Mendefinisikan akhlak merupakan adat kemauan, yaitu suatu keinginan untuk membiasakan segala perbuatan menjadi kebiasaan baginya.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang yang terjadi secara sadar dan spontan dalam melakukan perbuatan-perbuatan.

Akhlak dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Bertauhid kepada Allah merupakan menyembah dan mengimani Allah swt sebagai satu-satunya yang wajib di sembah dan tidak menyekutukan Allah SWT dengan makhluk lain.
- b. *Huznuzon* kepada Allah swt dengan cara menyikapi dengan baik semua keputusan yang telah Allah swt tetapkan.
- c. Mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melakukan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah swt yaitu sholat fardu,puasa, dan mengunjungi Masjidil Haram.

---

<sup>26</sup> Edi Yunus N, *Mutiara Akhlak Islami*, cet. 1 (Yogyakarta: Suka-Pres,2013), hal. 1

2. Akhlak terhadap diri sendiri merupakan memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri baik jasmani dan rohani. Akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk bersikap jujur, sopan, menghargai diri sendiri.
3. Akhlak terhadap keluarga adalah salah satu komponen penting yang mempengaruhi suatu individu. Kondisi keluarga yang harmonis dapat membangun akhlak yang baik karena dari keluarganya sudah dilandasi akhlak dan keimanan yang baik. Keluarga berperan penting dalam proses terbentuknya akhlak.
4. Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial dalam kehidupannya manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain.

Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga silaturahmi, menolong orang lain ketika mendapat kesusahan.

#### **g. Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan**

Menurut Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat



dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia (Elizabeth K. Nottingham, 1985:3-4)<sup>27</sup>

Agama memiliki nilai-nilai dan hubungan bagi kehidupan manusia sebagai manusia individu maupun sosial. Agama memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari yang dinilai memiliki kekuatan.

#### 1) Agama dalam Kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan individu yang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma ini dijadikan acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinannya.<sup>28</sup> Pada diri manusia sudah memiliki beberapa potensi untuk memberikan arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut yaitu :<sup>29</sup>

- a. *Hidayat al-ghariziyat (naluriyah)*
- b. *hidayatal-Hissiyyat (inderawi)*
- c. *hidayat al-aqliyyaht (nalar)*
- d. *hidayat al-Diniyyat (agama)*

Agama berpengaruh dalam memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan puas. Agama dapat membangun motivasi dalam diri individu untuk

---

<sup>27</sup> Jalahuddin, *Psikologi Agama* (Depok :PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 317

<sup>28</sup> Ibid., Hal. 318

<sup>29</sup> Ibid., Hal. 320-321

melakukan suatu aktivitas dengan berlatarbelakangkan agama. Keterkaitan ini berguna untuk seseorang yang akan melakukan sebuah aktivitas atau tindakan sesuai dengan ajaran agama. Agama juga sebagai pemberi harapan yang mana jika seseorang melakukan atau melaksanakan perintah agama pasti di dalamnya ada harapan dari sesuatu.

## 2) Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat merupakan gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial. Ada tiga bentuk masyarakat, yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen.<sup>30</sup>

Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki unsur budaya yang berbeda-beda, agama dapat mempengaruhi solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat. Agama dijadikan sebagai pondasi dalam masyarakat untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Beberapa fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat :

### a. Fungsi Edukatif

Para pemeluk agama meyakini ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi baik larangan maupun himbauan.

### b. Berfungsi penyelamat

---

<sup>30</sup> Jalahuddin, *Psikologi Agama* (Depok :PT Raja Grafindo Persada,2012), hal.322

Dimanapun manusia berada mereka selalu menginginkan keselamatan, baik keselamatan di dunia maupun di akhirat.

c. Berfungsi sebagai perdamaian

Melalui agama seseorang yang melakukan kesalahan dan berdosa dapat merasakan damai melalui tuntunan agama. Rasa bersalah dan berdosa akan hilang setelah seseorang bertobat.

d. Berfungsi sebagai sosial control

Ajaran agama bagi pemeluknya dianggap sebagai norma, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan baik secara individu maupun kelompok, karena agama secara instansi adalah norma bagi pemeluknya sedangkan agama secara dogmatis (ajaran).<sup>31</sup>

e. Sebagai pemupuk rasa solidaritas

Iman dan kepercayaan menimbulkan rasa kesatuan yang membina rasa persaudaraan dan solidaritas yang kuat.

f. Berfungsi transformatif

Agama dapat mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan yang baru dan lebih baik.

---

<sup>31</sup> Jalahuddin, *Psikologi Agama* (Depok :PT Raja Grafindo Persada,2012), hal.326-327

g. Berfungsi kreatif

Agama mendorong pemeluknya untuk produktif bukan hanya untuk kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan kelompok serta mampu melakukan inovasi-inovasi baru.

**h. Pendekatan PAI melalui Pendekatan Keagamaan**

Pendekatan keagamaan merupakan sikap yang berkaitan dengan segala sesuatu mengenai agama atau usaha yang dilakukan individu maupun masyarakat yang dilakukan secara terus menerus yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan.<sup>32</sup> Sikap keagamaan berhubungan erat dengan dengan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, yang diatur untuk menyeimbangkan tingkah laku adalah berikut:

1. Sikap Peduli
2. Melibatkan penderita dengan kegiatan keagamaan
3. Menerima kehadiran penderita dengan baik
4. Menjalin silaturahmi
5. Menutup aib sesama
6. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

**2. HIV/AIDS**

**a. Gambaran Umum HIV/AIDS**

---

<sup>32</sup> Syaiful Hamali, *Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani*, Al-AdYaN/Vol. VI, No. 2/ Juli-Desember/2011, hal,84

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini menyerang sel darah putih (*limfosit*), yang mengakibatkan menurunnya sistem kekebalan pada tubuh manusia. Virus HIV akan masuk ke dalam sel darah putih dan merusaknya, akibatnya sel darah putih yang seharusnya menjadi sistem pertahanan terhadap infeksi menurun jumlahnya. Sehingga sistem kekebalan tubuh menjadi lemah dan orang yang terinfeksi virus HIV mudah terkena berbagai penyakit. Kondisi seperti ini disebut AIDS.

AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrom*, kumpulan gejala penyakit yang terjadi akibat turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Ketika seseorang sudah tidak lagi memiliki sistem kekebalan tubuh, maka semua penyakit dapat masuk ke dalam tubuh dengan mudah. Penyakit yang tadinya tidak mudah masuk akan menjadi mudah untuk masuk, penyakit yang tadinya tidak berbahaya bisa menjadi sangat berbahaya.<sup>33</sup>

#### **b. Gejala Terkena HIV**

Tidak semua HIV/AIDS mempunyai gejala yang khusus, dan gejala yang muncul tidak selalu diketahui lewat alat kelamin.

Berikut gejala-gejala terkena HIV/AIDS antara lain :

---

<sup>33</sup> Yulrina, dkk. *AIDS*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hal.5

1. Munculnya keputihan dengan jumlah yang banyak, berbau, berwarna dan gatal.
2. Merasa gatal di sekitar alat kelamin.
3. Adanya benjolan, bintil di sekitar alat kelamin dan anus.
4. Pembengkakan dan sakit di sekitar alat kelamin dan anus.
5. Nyeri dibagian bawah perut dan selama berhubungan seksual.

**c. Peran Keagamaan bagi Penderita HIV/AIDS**

Ketika seseorang dinyatakan menderita HIV/AIDS, maka permasalahan akan muncul baik permasalahan dengan dirinya maupun dengan lingkungan masyarakat. Keadaan seperti ini menyebabkan penderita memiliki banyak tekanan baik secara lahir maupun batin. Penderita rentan terkena tekanan disebabkan stigma dan sikap diskriminatif dari masyarakat yang menganggap penderita HIV/AIDS merupakan manusia pendosa, penyakit merupakan hukuman dari apa yang telah diperbuat, dijauhi karena dapat menyebarkan virus.<sup>34</sup>

Keagamaan merupakan segala sesuatu mengenai kehidupan, bagian terdalam dari seseorang, memberikan harapan, meningkatkan keterkaitan dan hubungan dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Peran keagamaan yang dapat dilakukan bagi penderita HIV/AIDS antara lain :

1. Mendekatkan diri kepada Tuhan

---

<sup>34</sup> Imadduddin Parhani, *Dinamika Depresi Pada Penderita AIDS, Jurnal Studi Insania* 4,no.2/2016, hal.95

Hidup akan lebih bermakna ketika kita lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, ketika seseorang merasa dekat dengan Tuhannya penyakit yang diderita akan dianggap sebagai ujian keimanan.<sup>35</sup>

## 2. Menghargai hidup setelah didiagnosa menderita HIV/AIDS

Agama mengajarkan untuk lebih menghargai hidup, menjadikan pembelajaran apa yang telah dilakukan.

## 3. Butuh dukungan dari orang terdekat

Kebutuhan keagamaan bagi penderita HIV/AIDS meliputi kebutuhan dengan diri sendiri, Allah dan lingkungan.

## 4. Harapan untuk hidup lebih baik di masa depan

Bagi penderita memiliki harapan untuk tetap bisa bergaul di masyarakat, mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.

### **d. Respon Masyarakat Terhadap Penderita HIV/AIDS**

Respon terhadap penderita HIV/AIDS merupakan suatu sikap yang menghubungkan individu yang terinfeksi HIV dengan nilai-nilai negatif yang diberikan oleh masyarakat. Padahal orang yang menderita HIV/AIDS seharusnya didekati, dirangkul supaya dia merasa hidupnya tetap bermakna setelah didiagnosa terinfeksi virus HIV/AIDS. Tidak semua penderita HIV adalah orang yang memiliki kepribadian buruk, pezina atau pengonsumsi NAPZA.

### **e. ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)**

---

<sup>35</sup> Dibyo Prasajo, *Peran Religius Pada Penderita HIV dan AIDS Yang Mengalami Depresi*, *Jurnal Studia Insania*, Vol 5, No.1/2017, hal.54

Orang dengan HIV/AIDS merupakan orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS. Cara untuk mengetahui apakah orang tersebut positif terkena virus HIV/AIDS yaitu dengan melakukan tes darah yang termasuk bagian dari VCT (*Voluntary Counselling and Testing*). VCT dilakukan untuk mengetahui apakah seseorang terkena virus HIV/AIDS, sedangkan konseling dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko dan bagaimana seseorang bersikap setelah mengetahui bahwa dirinya terkena virus HIV/AIDS.<sup>36</sup>

#### **f. Cara penularan virus HIV/AIDS**

Menurut Hibatun Wafiroh dalam HIV/AIDS: *Pesantren Bilang Bukan Kutukan* (2002), HIV/AIDS dapat ditularkan melalui tiga cara, antara lain :

1. Melakukan hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi HIV/AIDS baik homoseksual, heteroseksual, maupun biseksual.<sup>37</sup> Mereka yang senang bergonta-ganti pasangan sangat rentan terkena virus HIV/AIDS.
2. Cara parental adalah penggunaan jarum suntik secara bergantian, tranfusi darah, dan transplantasi organ yang tercemar HIV/AIDS.

---

<sup>36</sup>Uninggo Wati, *Pola Pendekatan Keagamaan Bagi Penderita HIV (Studi Kasus di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kebumen) Tahun 2019*, (Kebumen: LPPM IAINU Kebumen, 2019), hal. 2

<sup>37</sup> Fadmi Sustiwi, dkk. *Jurnal Memandang Perempuan (Laporan tentang HIV/AIDS dan Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Gender)*, (Yogyakarta: LP3Y, 2004), Hal. 4



3. Cara ternital yaitu penularan melalui ibu hamil yang mengidap HIV kepada bayinya. Penularan virus HIV/AIDS bisa melalui placenta saat masih dalam kandungan atau pada proses kelahiran maupun menyusui.<sup>38</sup>

**g. Pencegahan HIV/AIDS**

Pada dasarnya semua orang berpotensi terkena virus HIV/AIDS karenanya setiap orang harus tau dan paham bagaimana cara mencegah penularan virus.

Upaya pencegahan yaitu dengan cara menaga,memelihara, dan mempertahankan kesehatan serta menghindari penyakit dengan usaha melindungi dari hal-hal yang berisiko. Upaya pencegahan virus HIV/AIDS dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Memberikan penyuluhan kepada orang-orang yang berisiko tertular HIV/AIDS.
2. Melakukan pemeriksaan terhadap pendonor darah yang akan melakukan tranfusi.
3. Selalu mensterilkan peralatan kesehatan.
4. Menghindari mengonsumsi obat-obat terlarang.

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh diri sendiri, antar lain :

- a. Setia kepada pasangan, tidak bergonta ganti pasangan.

---

<sup>38</sup> Ibid,.hal.4

- b. Menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual.
- c. Tidak menggunakan arum suntik secara bergantian, menggunakan peralatan makan masing-masing.

#### **h. HIV/AIDS sebagai masalah sosial**

Penyakit HIV/AIDS merupakan masalah sosial yang memberikan stigmatisasi dan stereotipe yang dapat memojokan para penderita yang dapat merugikan serta meningkatkan pertumbuhan virus HIV/AIDS.<sup>39</sup>

Stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS menyebabkan orang yang memiliki resiko tinggi terkena virus HIV/AIDS tidak mau memriksakan diri, pada akhirnya penyebaran virus HIV/AIDS tidak bisa terpantau.<sup>40</sup> Ketika seseorang sudah memberanikan diri untuk melakukan pemeriksaan dan hasilnya positif, bukannya dukungan yang didapatkan oleh penderita melainkan pandangan negatif dari masyarakat. Padahal orang yang menderita HIV/AIDS harus kita rangkul agar dapat menjalani hidupnya dengan baik.

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai penelitian ini. Hasil penelitian

---

<sup>39</sup>Rose Kusuma, *Mencegah Sex Bebas, Narkoba, dan HIV/AIDS* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2017), hal. 81

<sup>40</sup>Ibid,hal.92

terdahulu digunakan untuk membantu mendapatkan gambaran dalam menyusun penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Triyaningsih pada tahun 2015 dengan judul skripsi “*Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap ODHA*” penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi,wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini penulis fokus dalam pembahasan Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap ODHA. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk membentuk Warga Peduli AIDS (WPA) melalui kegiatan sosialisai,penyuluhan, pemeriksaan kesehatan dan VCT dimasing-masing kelurahan Kota Semarang.
2. Skripsi yang ditulis oleh Prayitno Adi Nugroho. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “*Pelaksanaan Pencegahan HIV dan AIDS dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis memfokuskan penelitian pada pembahasan Pelaksanaan Pencegahan HIV dan AIDS dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam yang dikhususkan untuk paguyuban ojek di terminal Giwangan. Upaya

penencegahan berpegang teguh pada prinsip-prinsip pendidikan agama islam yang senantiasa mengajarkan nilai-nilai islami serta pembentukan *akhlakul karimah*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Uninggo Wati, mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2019 yang berjudul “*Pola Pendekatan Keagamaan Bagi Penderita HIV (Study Kasus Penderita HIV di Desa Wonotirto Kecamatan Karanggayam Kebumen)*”. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis memfokuskan pembahasan pada Pola Pendekatan Keagamaan Bagi Penderita HIV khususnya pada masyarakat desa Wonotirto. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa penderita HIV tidak selamanya orang yang salah dalam bergaul. Akan tetapi, akibat dari ketidaktahuannya tentang HIV dan dampak dari pasangannya yang telah terinfeksi virus HIV.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang HIV di lingkungan masyarakat. Sehingga, dapat menyebabkan kesamaan pada teori yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian.

### **C. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan masalah dalam penelitian yaitu mengenai Pendekatan Pendidikan Agama Islam Bagi Penderita

HIV/AIDS (Study Kasus Penderita HIV/AIDS di Desa Banjarpasa  
Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.